

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah *Wahyu*-kan kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi Wa Sallam* sebagai landasan penguat dasar kebenaran agama Islam (*Ta'kid al-Hujjah*), bukan untuk mencari keimanan seseorang.¹ Adapun makna Tafsir adalah membuka dan menjelaskan makna sebuah *Lafadh*. Menurut para Ulama' Tafsir, maksud pengertian tersebut adalah *al-Īdāh Wa al-Tabyīn* (menjelaskan dan menerangkan).² Selain itu, ada yang berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas cara mengucapkan *Lafadh-lafadh* dalam al-Qur'an dengan makna serta hukum yang terkandung di dalamnya.³ Untuk menguatkan Hujjah, pasti terdapat perbedaan penafsiran yang dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Diantaranya adalah keberagaman makna beberapa *Lafadh* dalam al-Qur'an, keahlian Mufassir dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan latar belakang *Mufassir* yang meliputi politik, ideologi atau faktor lain yang terdapat pada masanya.⁴ Adapun penafsiran ayat al-Quran, khususnya pada ayat-ayat *Mutashābihāt* (ayat yang memiliki kesamaran makna) sangat penting sesuai dengan perkembangan masa. Oleh karena itu, pandangan setiap ilmu terhadap al-Qur'an dapat dilihat dalam berbagai fenomena. Salah satunya adalah pandangan *Ilmu-Kalām* terhadap al-Qur'an.

¹ Hamami Zadah, *Tafsir Sūrah Yāsīn* (Surabaya: Al-Haramayn, 2005), 3.

² Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 66.

³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 209-211.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan: *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2016), 462-465.

Adapun fokus kajian ini adalah penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat *Sūrah Yāsīn* yang menjelaskan bukti bahwa Allah Maha Kuasa terhadap setiap ciptaan-Nya yang ada di Bumi dan Maha Suci darinya (Berbeda dengannya) dengan teori *Ilmu-Kalām*. Salah satu bukti bahwa Allah Maha-Kuasa terhadap segala sesuatu dan Maha-Suci (Berbeda) dari-Nya adalah bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, pegunungan ditegakkan dan bumi dihamparkan? Adapun contoh sederhana pembahasan empat pertanyaan tersebut dalam al-Qur'an adalah firman Allah *Subhānahū Wa Ta'ālā* dalam *Sūrah al-Ghāshiyah* sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾.

17. Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan.⁵

Selain ayat *Sūrah al-Ghāshiyah* di atas, bukti bahwa Allah merupakan Pemilik sifat Maha-Kuasa dan Maha-Suci (Berbeda dengan ciptaan-Nya) adalah kemampuan-Nya menghidupkan bumi yang telah mati dengan dikeluarkannya biji-biji tumbuhan yang keseluruhannya adalah untuk manusia. Apabila Allah yang menciptakan bumi dan isinya, maka Dia Maha-Suci darinya (Berbeda dengannya). Hal ini sebagaimana tercantum di dalam al-Qur'an *Sūrah Yāsīn* sebagai berikut:

⁵ QS. al-Ghāshiyah [88]: 17-20.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا
جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ ۖ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

33. Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus) lalu Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan. 34. Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta kami memancarkan padanya beberapa mata air. 35. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur? 36. Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.⁶

Allah telah menjelaskan pada beberapa ayat sebelumnya bahwa pada hari kiamat, setiap manusia akan dihadirkan di Hadapan-Nya, serta diminta pertanggung-jawaban atas setiap perkara yang telah mereka lakukan (selama hidup di Dunia). Pada 4 ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa kebangkitan mungkin terjadi (bahkan pasti), tanpa kemustahilan. Allah memberikan beberapa bukti *Real* (pasti) bahwa ketika Dia menurunkan air hujan pada bumi (tempat) yang telah mati (tidak digunakan oleh manusia), bumi tersebut menjadi hidup dan menumbuhkan banyak tumbuhan yang bermacam-macam. Kemudian Allah menyebutkan bahwa seorang hamba wajib berterima-kasih atas nikmat tersebut dengan menyembah Penciptanya. Selain itu, wajib bagi seorang hamba meninggalkan penyembahan terhadap selain-Nya yang

⁶ QS. Yāsīn [36]: 33-36.

tidak bisa memberi manfaat sedikitpun kecuali atas dasar kehendak-Nya.⁷

Adapun *Asbāb al-Nuzūl Sūrah Yāsīn* adalah orang-orang Kāfir berkata “Muhammad bukan seorang Nabi dan Rasūl, tetapi dia hanya anak yatim Abu Talib. Dia tidak pernah pergi ke Maktab (Perpustakaan) dan tidak pernah belajar dari seorang guru, bagaimana bisa menjadi Nabi?”.⁸ Sebagian besar orang Kāfir Mekah pada waktu itu tidak segera masuk agama islam dan tentunya tidak mengakui bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang ada di Bumi dan Maha Suci (Berbeda dengan ciptaan-Nya), maka Allah buktikan hal tersebut dalam ayat: 33-36 (sebagaimana telah disebutkan di atas).⁹ Dalam penafsiran *Sūrah Yāsīn* (Ayat: 33), Hamami Zadah menyebutkan kemampuan Allah menghidupkan Bumi yang telah mati dengan dikeluarkannya biji-bijian dari tumbuhan (dengan air hujan). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Allah mampu menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia pada hari dibangkitkannya manusia dari kuburan (*Yawm al-Hashr*).

Kemampuan Allah menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia pada hari bangkit tersebut juga menjadi bukti bahwa Allah mampu menghidupkan hati manusia yang telah mati. Dalam hal ini, Dia hidupkan hati orang-orang yang tidak percaya atas *Risālah*

⁷ Ahmad Atabik, *TAFSIR SURAT YASIN Metode Mudah Memahami Kandungan “Hati al-Qur’an”* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 73.

⁸ Ibid, 2.

⁹ Ibid, 9.

Nabi Muhammad dengan peringatan untuk beriman.¹⁰ Pembahasan tersebut kemudian dilanjutkan dengan *Tafsīr Sūrah Yāsīn* (Ayat: 34). Salah satu bukti kekuasaan Allah di Bumi dalam ayat tersebut adalah dihidupkannya beberapa sungai dan sumber mata air yang tidak digunakan oleh manusia. Dalam hal ini, Hamami mengambil contoh beberapa sungai tersebut dengan Sungai Tigris, Eufrat, Nil dan lain-lain.¹¹

Setelah orang-orang *Kāfir* Mekah diberi peringatan dan beberapa contoh sebagai *Hujjah* atau landasan penguat sebagaimana yang telah disebutkan, terdapat pertanyaan pada redaksi “أَفَلَا يَشْكُرُونَ”. Sesuai penggalan ayat tersebut, pertanyaannya adalah apakah mereka masih tidak mau berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka? Pertanyaan tersebut kembali kepada mereka yang tidak percaya terhadap bukti kekuasaan Allah. Nikmat yang Allah berikan kepada mereka termasuk salah satu bukti bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Suci (Berbeda dengan ciptaan-Nya). Adapun terkait mereka percaya atau tidak, semua kembali pada Allah yang Maha Suci dari apa yang Dia ciptakan (Berbeda dengannya) dan Maha Kuasa tanpa penghalang terhadap kehendaknya. Dalam hal ini, sebuah *Shā'ir* yang menunjukkan bukti ke-Esa-an Allah dalam setiap perkara adalah sebagai berikut:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ | تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ الْوَاحِدُ.

¹⁰ Ibid, 4.

¹¹ Ibid, 10.

Dan pada setiap perkara terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Allāh Maha Esa.¹²

Dari *Shā'ir* tersebut, Hamami Zadah berpandangan bahwa setiap perkara memiliki tanda yang menunjukkan bahwa Allah Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu (termasuk semua perkara yang ada di Bumi).¹³ Bukti bahwa Allah Maha Kuasa terhadap setiap perkara juga menunjukkan bahwa Dia Maha Suci (Berbeda) dari perkara tersebut. Adanya bukti kedua sifat Allah tersebut dalam *Tafsir Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah menjadi menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya aliran dengan pemahaman ekstrem yang mencoba menyesatkan umat islam. Salah satu aliran dengan pemahaman ekstrem yang paling terkenal adalah Wahabi.

Salah satu contoh pemahaman ekstrem tersebut adalah pemahaman aliran Wahabi bahwa *Dhāt* Allah berupa benda dan mereka nisbatkan pemahamannya pada Ulama' Salaf dan Ahli Hadis. Padahal Imam Abu Nu'aim (salah satu Ulama' Salaf) meriwayatkan pernyataan Ali Ibn Abi Talib, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Idrus Ramli sebagai berikut:

مَنْ زَعَمَ أَنَّ إِلَهَنَا مَحْدُودٌ فَقَدْ جَهِلَ الْخَالِقَ الْمَعْبُودَ.

Barang siapa yang berasumsi bahwa Tuhan kami terbatas, maka dia benar-benar tidak mengetahui Tuhan Yang Maha Pencipta dan harus disembah.¹⁴

¹² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Vol. 1 (T.tp: Al-Haramayn, 2015), P. 103.

¹³ Ibid, 10.

¹⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Bekal Pembela AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH Menghadapi Radikalisme Salafi Wahabi* (Surabaya: ASWAJA NU CENTER JAWA TIMUR, 2013), 49.

Selain itu, Hamami Zadah juga menyebutkan beberapa *'Ibārah* atau contoh yang berhubungan dengan ayat. Salah satunya adalah ketika menafsirkan ayat 36 *Sūrah Yāsīn*, dia menjelaskan maksud kata *al-Azwāj* adalah *al-Aṣnāf*. Dalam hal ini, semua makhluk Allah diciptakan secara berpasangan. Maka sebagai pencipta, Allah mempunyai sifat Maha-Kuasa dan Disucikan dari pasangan (Berbeda dengan ciptaannya dalam setiap perkara).¹⁵

Beberapa hal tersebut tidak disebutkan dalam penafsiran lain. Seperti Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Tafsir Marāḥ Labīd* tidak menyebutkan contoh yang berhubungan dengan ayat sedetail penafsiran Hamami.¹⁶ Hal itu sama dengan *Tafsir Jalālayn*, apalagi dengan metode Ijmāli atau Globalnya.¹⁷ Akan tetapi dalam kitab *Tafsir Sūrah Yāsīn*, Hamami Zadah menyebutkannya dengan disertai beberapa riwayat. Beberapa hal tersebut merupakan latar belakang penulis dalam memilih “Bukti Kekuasaan Allah di Bumi Perspektif Hamami Zadah” sebagai judul, serta meringkasnya ke dalam fokus masalah pada dua sifat Allah (Maha-Kuasa atas setiap perkara dan Berbeda dengannya) dalam penafsiran Hamami Zadah terhadap *Sūrah Yāsīn* ayat 33-36.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

¹⁵ Ibid, 11.

¹⁶ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marāḥ Labīd*, Vol. 2 (T.tp.: al-Haramayn, T.th.), P. 210.

¹⁷ Jalaluddin Abudurrahman Ibn Abu Bakr al-Suyuti, *Tafsir Jalālayn*, Vol. 2 (Surabaya: al-Hikmah, T.th.), P. 124.

1. Bagaimana penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat yang menjelaskan bukti kekuasaan Allah di Bumi?
2. Bagaimana penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat yang menjelaskan bukti bahwa Allah berbeda dari setiap ciptaan-Nya?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat tentang bukti kekuasaan Allah di Bumi, dalam penafsiran *Sūrah-Yāsīn* ayat 33-35.
2. Untuk mengetahui penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat yang menjelaskan bukti bahwa Allah berbeda dengan setiap ciptaan-Nya, dalam penafsiran *Sūrah Yāsīn* ayat 36.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan seseorang pada penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat tentang bukti kekuasaan Allah di Bumi dan ayat-ayat tentang bukti bahwa Allah Berbeda dengan ciptaan-Nya.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran sebuah hasil pemikiran Mufasssir terhadap al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai sumber dalam penelitian Ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan

sumbangsih dalam memperluas pemikiran keilmuan keislaman dan memberi kontribusi penulisan karya ilmiah terhadap Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang yang tengah mengembangkan keilmuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kitab *Tafsīr Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah sebelumnya telah dilakukan. Namun penelitian yang terkhusus pada bukti kekuasaan Allāh di Bumi dengan kajian ilmu kalam (Teologi) dalam kitab tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian kitab *Tafsīr Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah sebelumnya yang penulis temukan yaitu sebagai berikut:

Pertama, “*Keadaan Manusia Pada Hari Kiamat* (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)” oleh Asep Muhammad Firda Firdaus (Skripsi Mahasiswa Angkatan 2019, STAI AL-ANWAR SARANG).¹⁸ Objek penelitian tersebut membahas Tafsir Sūrah Yāsīn, namun hanya mengkaji keadaan manusia pada hari kiamat dengan kajian Intertekstualitas Julia Kristeva. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa intertekstualitas dalam penafsiran Hamami Zadah hanya memuat dua dari sembilan prinsip intertekstualitas Julia Kristeva. Dua prinsip tersebut adalah Modifikasi dan Ekspansi, dengan catatan bahwa prinsip Modifikasi lebih mendominasi daripada Ekspansi.

¹⁸ Asep Muhammad Firda Firdaus, “Keadaan Manusia Pada Hari Kiamat” (Skripsi STAI Al Anwar Sarang, 2024).

Kedua, “*Metodologi dan Karakteristik Tafsir Yāsīn*” oleh Parid Nurjaman (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).¹⁹ Objek penelitian tersebut mengkaji Tafsir Sūrah Yāsīn, akan tetapi dengan fokus penelitian pada metode dan karakteristik (secara khusus, tidak membahas bukti kekuasaan Allah di Bumi). Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, metodologi yang digunakan Syekh Hamami Zadah dalam menafsirkan Surah-Yasin bersumber pada *Ma’thūr* (riwayat). Kedua, karakteristik tafsir ini nampak jelas dalam penggunaan metode yang dipilih. Hamami merupakan ulama yang lahir pada periode *Muta’akhhirīn* namun masih menggunakan metode yang terlahir pada periode *Mutaqaddimīn*.

Ketiga, “*Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah*” oleh Siti Maisyarah (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta).²⁰ Objek penelitian tersebut mengkaji Tafsir Sūrah Yāsīn, namun fokus penelitiannya pada Hadis. Objek penelitian tersebut hanya membahas status Hadis yang digunakan oleh Hamami Zadah dalam penafsiran *Sūrah-Yāsīn* (ayat: 1 sampai dengan 33), bukan penafsiran Hamami terhadap ayat al-Qur’an tentang bukti kekuasaan Allah di Bumi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam 33 ayat tersebut, terdapat lima hadis *Ṣaḥīḥ*, dua hadis *Da’īf*, dua hadis *Mawḍū’*, satu hadis *Ḥasan* dan empat hadis tidak ditemukan kualitasnya.

¹⁹ Parid Nurjaman, “Metodologi dan Karakteristik Tafsir Yāsīn” (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

²⁰ Siti Maisyarah, “Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah” (Skripsi Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2020).

Ke-Empat, “Al-Dakhīl Dalam Tafsir-Yasin” oleh Siti Zahrotul Awwaliyah (UIN Sunan Ampel Surabaya).²¹ Objek penelitian tersebut pada *al-Dakhīl* (sesuatu yang tidak seharusnya disebutkan, akan tetapi disebutkan oleh Mufasssir pada penafsiran), belum fokus pada bukti kekuasaan Allah di Bumi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk *al-Dakhīl* dalam Tafsir-Yasin ini ada dua, yaitu *Bi al-Ra’yi* dan *Bi al-Ma’thūr*.

Kelima, “Eskatologi Hamami Zadah: Kajian Atas Kitab Tafsir Yasin” (Jurnal yang ditulis oleh Rifqotul Husna dan Abdul Samad).²² Jurnal tersebut hanya mengkaji Eskatologi (akhir atau akibat suatu perkara), belum mengkaji bukti kekuasaan Allah di Bumi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Eskatologi yang dikemukakan oleh Hamami Zadah di dalam kitab *Tafsīr Sūrah Yāsīn* cukup detail. Poin eskatologi yang dijabarkan Hamami Zadah dalam kitabnya meliputi; ditiupnya sangkakala, kebangkitan setelah kematian, *Maḥshar*, *Hisāb*, penyerahan buku amal, *Mīzān*, *Ṣirāṭ*, surga, neraka dan keberadaan (kondisi) orang-orang yang berada di Surga ataupun Neraka.

Ke-Enam, “Mahar Da’i dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Hamami Zadah” oleh Ahmad Afandi (UIN. KH. Ahmad Siddiq, Jember).²³ Kajian tersebut mengkaji hukum upah yang diberikan pada Dā’i (pendakwah), bukan bukti kekuasaan Allah di Bumi. Penelitian ini

²¹ Siti Zahrotul Awwaliyah, “Al-Dakhīl Dalam Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah” (Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2021).

²² Rifqotul Husna, Abdul Samad, “Eskatologi Hamami Zadah: Kajian Atas Kitab Tafsir Yasin” (Jurnal UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

²³ Ahmad Afandi, “Mahar Da’i dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Hamami Zadah” (Skripsi UIN. KH. Ahmad Siddiq Jember, 2022).

menghasilkan tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama, Hamami Zadah dalam tafsirnya mengemukakan bahwa seorang *Dā'i* tidak diperkenankan mengambil atau mematok upah tertentu dalam menjalankan misi dakwahnya. Kesimpulan kedua, sistematika penafsiran Hamami Zadah dengan melakukan penafsiran dengan metode Tahlili, yaitu dia memberikan penafsiran dari masing masing ayat secara rinci. Sekaligus penggunaan sumber otentik penafsiran melalui al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, dan syair-syair. Kesimpulan ketiga, penerapan hermeneutika *Double-Movement* berimplikasi bahwa ketika ditarik pada masa turunnya *Sūrah-Yāsīn* ayat: 21 tentang upah seorang *Dā'i* dengan pertimbangan akan terjerumus pada upahnya saja, sehingga memasjinkan substansi dakwah yang dilakukan. Berbeda dengan konteks dakwah masa kini, di mana dakwah telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat dan bahkan telah menjadi salah satu bagian dari proresi pada dunia pekerjaan, sehingga secara tidak sengaja akan memperoleh bayaran dari dakwah yang dilakukan, bahkan mampu menentukan harga tertentu.

Ketujuh, "*Epistimologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah*" oleh Alfi Nur Dina (UIN. Sunan Ampel, Surabaya).²⁴ Skripsi ini membahas Epistimologi Tafsir Yāsīn dengan memaparkan metodologi serta validitas sumber yang digunakan oleh Hamami Zadah dan belum membahas bukti kekuasaan Allah di Bumi. Skripsi ini menghasilkan tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama, sumber yang digunakan oleh

²⁴ Alfi Nur Dina, "*Epistimologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah*" (Skripsi Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Hamami Zadah dalam penafsiran *Sūrah-Yāsīn* adalah al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat nabi, pendapat beberapa *Mufasssir* sebelumnya, pendapat pribadi, *Qirā'ah*, *Sha'ir*. Kedua, metode yang dia gunakan adalah *Tahliḥī* (analisis). Ketiga, terkait validitas tafsir ini, ditemukan adanya *al-Dakhīl* (penyimpangan) seperti berupa *Hadis-Ḍa'īf* yang digunakan sebagai sumber dalam penafsiran ini.

Sejauh penelusuran penulis, hanya ditemukan beberapa penelitian di atas dan belum ditemukan penelitian terkait ayat-ayat tentang bukti kekuasaan Allah di Bumi. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan kekhususan objek penelitian pada kitab Tafsīr *Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah yang membahas bukti kekuasaan Allah di Bumi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori (sebagaimana yang disebutkan oleh Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz) disebut juga dengan kerangka konseptual.²⁵ Hal tersebut sangat penting dalam sebuah penelitian dan akan membantu proses penelitian dengan data analisis. Selain itu, kerangka teori juga berguna supaya penelitian lebih fokus, terstruktur dan tidak melebar kemana-mana.²⁶

²⁵ Nashrudin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121

²⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2012), 20.

1. Kerangka Teologis

Muhammad al-Fuḍāly dalam Kitabnya *Kifāyah al-'Awām* menyebutkan bahwa Allah memiliki *Ṣifat Wājib* berjumlah 20.²⁷ Di antaranya adalah sifat *Al-Qudrah* yang memiliki makna “Maha-Kuasa atau Mampu” dan *al-Mukhālafah Li al-Ḥawādith* yang memiliki makna “Berbeda dengan perkara yang baru”. *Al-Qudrah* merupakan sifat yang menyisakan kemungkinan terjadi atau tidaknya suatu perkara.²⁸ Sifat tersebut memiliki hubungan dengan perkara yang tidak ada. Dalam hal ini, pemilik sifat *Al-Qudrah* (tiada lain kecuali Allah) tersebut mampu mengadakan perkara yang awalnya tidak ada dan mentiadakan perkara yang pada awalnya ada.

Salah satu buktinya adalah Allah mampu menciptakan manusia yang awalnya tidak ada, begitu juga mampu mentiadakannya setelah diciptakan.²⁹ Setiap perkara yang berkaitan dengan apa yang Allah ciptakan pasti berbeda dengan-Nya. Dengan kata lain, sebagai Pencipta, Allah berbeda dengan semua ciptaan-Nya (Maha Suci dari sifat ciptaan-Nya).³⁰ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim al-Bayjuri sebagai *Shāriḥ* bahwa Muhammad al-Fuḍali berpandangan demikian dengan maksud memuji Allah.³¹

²⁷ Ibrahim al-Bayjuri, *Tahqīq al-Maqām 'Alā Kifāyah al-'Awām* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2010), 43.

²⁸ Muhammad al-Fuḍali, *Kifāyah al-'Awām*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Hidayah, T.th.), 85

²⁹ Ibid, 79.

³⁰ Ibid, 64.

³¹ Ibid, 64.

2. Kerangka Tematik

Sebagai *Asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah* (hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya), sebagian besar orang *Kāfir* Mekah pada masa diturunkannya *Sūrah-Yāsīn* tidak segera masuk agama islam dan tentunya tidak mengakui bahwa Allah Maha Kuasa dan Berbeda dengan ciptaan-Nya. Dengan demikian, Allah buktikan hal tersebut dengan diturunkannya *Sūrah-Yāsīn* yang salah satu isi kandungannya adalah bukti sifat Allah *Al-Qudrah* (Maha-Kuasa) dan *Al-Mukhālafah Li al-Ḥawādith* (Berbeda dengan ciptaan-Nya).³²

Hal tersebut menjadi dasar penulis dalam memilih Bukti kekuasaan Allah di Bumi perspektif Hamami Zadah dalam *Tafsīr Sūrah Yāsīn* sebagai judul dengan kajian Teologi (*'Ilmu-Kalām*) Muhammad al-Fuḍali dan kajian Tematik (*Mawḍū'ī*) Abdul Hayy al-Farmawi atau disebut dengan *Teologis-Tematis*, sebagai kerangka dan landasan teori yang tepat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan teori *Teologis-Tematis* pada judul penelitian adalah:

1. Menjelaskan bukti bahwa Allah memiliki sifat Maha Kuasa atau Mampu (*Al-Qudrah*) atas setiap perkara yang ada di Bumi menurut teori *'Ilmu-Kalām* Muhammad al-Fudali dan penafsiran Hamami Zadah dalam *Tafsīr Sūrah Yāsīn*.
2. Menjelaskan bukti bahwa Allah memiliki sifat Berbeda dengan ciptaan-Nya (*Al-Mukhālafah Li al-Ḥawādith*), berbeda dalam arti

³² Ibid, 9.

disucikan dari ciptaan-Nya menurut teori *'Ilmu-Kalām* Muhammad al-Fudali dan penafsiran Hamami Zadah dalam *Tafsīr Sūrah Yāsīn*.

G. Metode Penelitian

Kata “Metode” berasal dari bahasa Yunani (*Methodos*) yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Inggris, disebut dengan *Method*. Dalam bahasa Arab, disebut dengan *Manhaj* atau *Ṭarīqah*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki arti cara yang teratur untuk mencapai sebuah tujuan (dalam ilmu atau dalam hal lain). Pengertian yang serupa dapat ditemukan di Kamus-Webster.³³ Metode penelitian merupakan suatu cara yang diambil oleh peneliti dalam mengumpulkan data, sehingga penelitian harus menggunakan metode dengan tujuan terarahnya sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library-Research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan sumber data utama atau primer untuk menerapkan teori yang telah ditentukan oleh ahlinya sehingga dapat selaras dalam bidang yang akan diteliti, serta menggunakan sumber data sekunder supaya terhindar dari plagiasi.³⁴

2. Sumber Data

A. Sumber Data Primer

³³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2018), 97.

³⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang diambil secara langsung dari objek yang akan dikaji, sehingga dapat memberikan data penelitian secara langsung.³⁵ Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab *Tafsīr Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah.

B. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diungkapkan.³⁶ Sumber sekunder memiliki fungsi sebagai penunjang sumber primer dan berisi tulisan yang berkaitan dengan objek atau materi pokok yang dikaji. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari buku, skripsi, artikel atau media lain. Adapun sumber sekunder yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah Kitab *Tahqīq al-Maqām 'Alā Kifāyah al-'Awām* karya Ibrahim al-Bayjuri yang merupakan murid Muhammad al-Fudali, Artikel teori penafsiran tematik al-Farmawi dan beberapa penelitian tentang *Tafsir Surah Yasin* karya Hamami Zadah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen dalam bentuk tulisan dari sumber berupa kajian-kajian yang ada dalam bahan-

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 117.

³⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 217.

bahan pustaka (meliputi buku-buku, artikel dan beberapa literatur) dan berkaitan dengan data-data mengenai penafsiran Hamami Zadah terhadap bukti kekuasaan Allah di Bumi dengan langkah-langkah teologi yang telah ditentukan oleh Muhammad al-Fudali dan tematik oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

4. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini termasuk Library Research (penelitian pustaka), maka peneliti menggunakan metode *Deskriptif-Analisis*. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, membaca dan menelaah kitab *Tafsir Sūrah Yāsīn* karya Hamami Zadah.

Kedua, melakukan analisis dengan menerapkan teori pada objek penelitian.

Ketiga, menemukan kesimpulan yang dicari berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian dan teori yang digunakan.

H. Sistematika Pembahasan

Keberadaan sistematika pembahasan dalam sebuah skripsi atau tulisan lain adalah hal yang sangat penting karena akan memberikan garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan terstruktur. Hal ini bertujuan memudahkan penulis untuk memahami aspek yang dikaji dalam penelitian. Adapun penulisan skripsi ini akan

dibagi menjadi lima bab. Lima bab tersebut adalah pendahuluan, landasan teori, biografi, analisis penafsiran dan penutup.

Berikut ini adalah gambaran umum masing-masing bab yang telah disebutkan:

Bab I berisi pendahuluan. Pada bagian ini, dijelaskan mengenai latar belakang masalah (alasan penulis) memilih judul “Bukti Kekuasaan Allāh di Bumi Perspektif Hamami Zadah dalam *Tafsir Sūrah Yāsīn*”, kemudian dilanjutkan dengan sub-bab selanjutnya yang berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode serta langkah-langkahnya dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis menguraikan landasan teori, serta langkah-langkah penerapannya pada studi penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat tentang bukti kekuasaan Allah di Bumi dalam kitab *Tafsir Sūrah Yāsīn*.

Bab III, penulis menguraikan Biografi Hamami Zadah, serta gambaran umum penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang bukti dua sifat Allah (Maha-Kuasa dan Berbeda dengan ciptaan-Nya).

Bab IV, penulis membahas permasalahan yang terkandung dalam fokus masalah sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian dengan analisis penafsiran Hamami Zadah terhadap ayat-ayat yang menjelaskan bukti kekuasaan Allah di Bumi dalam kitab *Tafsir Sūrah Yāsīn* yang dikaji, serta dipadukan dengan teori yang ada.

Bab V memuat hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran penulis, berdasarkan penjelasan antara penerapan teori pada pembahasan masalah dengan hasil penelitian yang ada.

